

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DALAM PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI PUSKESMAS LEUWIGAJAH CIMAHI SELATAN TAHUN 2019

¹⁾Sofa Fatonah, ²⁾Nurasiah Jamil, ³⁾Elsa Risviantunnisa

¹⁾Dosen Prodi DIII Kebidanan Stikes Budi Luhur, Cimahi, Indonesia

^{2,3)}Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan Stikes Budi Luhur, Cimahi, Indonesia

Abstrak

Stunting (tubuh pendek) adalah hasil jangka panjang dari kekurangan nutrisi dengan tinggi badan menurut umur kurang dari -2 SD (Standar Deviasi) di bawah median panjang. Prevalensi *stunting* secara global 22% pada anak dibawah usia 5 tahun, secara nasional 37,2%, di Jawa Barat 29,9%, di Kota Cimahi terdapat 9,75%, dan di Puskesmas Leuwigajah 10,39%. Pola asuh adalah penyebab tidak langsung dari kejadian *stunting* dan apabila tidak dilaksanakan dengan baik dapat menjadi penyebab langsung dari kejadian *stunting*, artinya pola asuh adalah faktor dominan sebagai penyebab *stunting*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian *Stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019. Metode penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* dengan jumlah 95 responden. Intrumen yang digunakan adalah kueisioner tentang pola asuh dalam pemberian makanan. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p=0,003 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. Hasil penelitian memberikan manfaat dalam program pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat tentang pola asuh dalam pemberian makan dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci : Pola asuh ibu, Pemberian makan, *Stunting* , Anak usia 24-59 bulan

RELATIONSHIP OF PARENTING MOTHER IN THE FEEDING WITH THE STUNTING EVENT IN CHILDREN AGED 24-59 MONTHS AT THE PUBLIC HEALTH CENTER LEUWIGAJAH SOUTH CIMAHI 2019

Abstract

Stunting (short body) is a long-term result of nutritional deficiencies with height according to age less than -2 SD (Standard Deviation) below the median length. The prevalence of stunting globally is 22% in children under 5 years old, nationally 37.2%, in West Java 29.9%, in Cimahi City there is 9.75%, and in Leuwigajah Public Health Center 10.39%. Parenting is an indirect cause of a stunting event and if not implemented properly can be a direct cause of a stunting event, meaning that parenting is the dominant factor as a cause of stunting. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal parenting in feeding with the incidence of Stunting in children aged 24-59 months at Leuwigajah Cimahi Selatan Health Center in 2019. The research method used correlation with cross-sectional approach. The sampling technique is accidental sampling with a total of 95 respondents. The instrument used was a questionnaire about parenting in providing food. The results of the study were analyzed using the Chi-Square test showing a value of $p = 0.003 < \alpha (0.05)$, so it can be concluded that there is a significant relationship between eating patterns with the incidence of stunting in children aged 24-59 months in the working area of Leuwigajah Cimahi Public Health Center South. The results of the study provide benefits in educational programs, research, and community service about parenting in feeding with the incidence of stunting.

Keywords : *Parenting Mother, Feeding, Stunting , aged 24-59 months*

Korespondensi:

Sofa Fatonah

Prodi D III Kebidanan, STIKes Budi Luhur

Jl. Kerkoff No. 243, Leuwigajah, Cimahi Selatan, Indonesia, 40532

0852-2254-1410

Sofafatonah86@gmail.com

Pendahuluan

Stunting (tubuh pendek) adalah hasil jangka panjang dari kekurangan nutrisi dengan tinggi badan menurut umur kurang dari -2 SD (Standar Deviasi) di bawah median panjang (WHO, 2010). Secara global, prevalensi *stunting* pada tahun 2017 adalah 150,8 juta atau sebesar 22,% pada anak dibawah usia 5 tahun (UNICEF *et al.*, 2017). Jika kecenderungan ini berlanjut, pada tahun 2025 diproyeksikan terdapat 127 juta anak dibawah usia 5 tahun akan mengalami *stunting* (WHO, 2017). *Stunting* juga merupakan masalah gizi yang banyak ditemukan pada anak-anak di Indonesia. Indonesia menempati urutan kelima dengan prevalensi *stunting* terbanyak di dunia (Trihono *et al.*, 2015). Riset Kesehatan Dasar 2013 mencatat prevalensi *stunting* nasional mencapai 37,2 persen, meningkat dari tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Artinya, pertumbuhan tak maksimal diderita oleh sekitar 8 juta anak Indonesia, atau satu dari tiga anak Indonesia. Indonesia menduduki peringkat ke lima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting* (Riskesdas, 2013).

Prevalensi *stunting* dijawa barat menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2018 mencapai 29,9% atau 2,7 juta balita yang terkena *stunting* (Pikiran Rakyat, 2018). Berdasarkan data dari dinas kesehatan Kota Cimahi jumlah anak *stunting* tahun 2018 terdapat 3585 (9,75 %) balita yang mengalami *stunting* dari 36777 balita. Sebanyak 3188 balita katagori pendek dan 397 balita katagori sangat pendek. untuk wilayah kecamatan cimahi selatan terdapat data *stunting* di puskesmas cimahi selatan 6,24% dari 2532 balita, cibeber 10,39% dari 1695 balita, cibereum 6,78% dari 4556 balita, melong asih 5,77% dari 2478 balita, melong tengah 2,51% dari 2028 balita, dan leuwigajah 10,74% dari 3012 balita (Dinkes Cimahi, 2018).

Berdasarkan data dari Puskesmas Leuwigajah tahun 2017 tercatat 256 dari 3233 balita mengalami *stunting* setara 6,6%. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 313 balita dari 3012 balita mengalami *stunting* setara dengan 10,39% jumlah balita yang mengalami *stunting*. Sebanyak 252 balita katagori pendek dan 61 balita katagori sangat pendek. Menurut usia dari 24-59 bulan terdapat balita yang *stunting* terbanyak yaitu 237 balita (Data Puskesmas Leuwigajah, 2018).

Dampak *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh (Kemenkes RI 2016) dampak berkepanjangan *stunting* akibat *stunting* yaitu kesehatan yang buruk, meningkatnya risiko terkena penyakit tak menular, buruknya kognitif dan prestasi pendidikan yang dicapai pada masa anak-anak. (Bappenas and UNICEF, 2017) resiko tinggi munculnya penyakit disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang kurang kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes Kesehatan RI, 2016).

Penelitian yang dilakukan di Biboki Utara, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur (NTT) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pola asuh kurang, pola makan, asupan zat gizi, budaya, penyakit infeksi dan ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan analisis multivariat didapatkan bahwa pola asuh adalah faktor yang paling dominan yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* diwilayah tersebut (Nabuasa *et al.*, 2013). Pola asuh memiliki peranan yang penting agar terwujudnya pertumbuhan anak yang optimal. Pola asuh adalah penyebab tidak langsung dari kejadian *stunting* dan apabila tidak dilaksanakan dengan baik dapat menjadi penyebab langsung dari kejadian *stunting*, artinya pola asuh adalah faktor dominan sebagai penyebab *stunting* (UNICEF, 2015).

Penelitian hanum dkk (2014) menunjukkan bahwa *stunting* lebih banyak terjadi pada usia 48-59 bulan dengan proporsi sebesar 29,8%. Keadaan ini mengindikasikan semakin bertambahnya umur anak, maka akan semakin jauh dari pertumbuhan linear normal. Keadaan ini diduga karena semakin tinggi usia anak maka kebutuhan energi dan zat gizi semakin meningkat. Pertumbuhan anak akan semakin menyimpang dari normal jika umur terus bertambah dan penyediaan makanan baik kuantitas maupun kualitas tidak memadai. Tingginya

kejadian *stunting* yang diakibatkan oleh kurangnya asupan energi, karena pola makan balita tidak teratur dengan porsi yang tergantung lauk (Trisnawati, dkk, 2016) selain itu asupan makanan anak seringkali rendah kuantitas dan kualitasnya. Kualitas asupan makanan yang baik merupakan komponen penting dalam makanan anak karena mengandung sumber zat gizi makro karbohidrat, lemak, protein, dan mikro, seng, kalsium (Anugraheni, 2012). Berdasarkan hasil penelitian terisnawati dkk (2016) menunjukkan asupan energi pada balita sebagian besar kurang dikarenakan balita makan secara tidak teratur terutama untuk konsumsi nasi. Berdasarkan hasil observasi dimana balita merupakan masa sulit dalam pemberian makan anak, karena anak sudah mulai aktif dan pemantauan orangtua juga sudah mulai berkurang. Keadaan gizi balita dipengaruhi oleh pola asuh keluarga karena balita masih tergantung dalam memenuhi asupan makanan dan perawatan kesehatannya. Sementara itu, kualitas makanan dan gizi sangat tergantung pada pola asuh makan anak yang diterapkan dikeluarga (Martianto dkk, 2011).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. Tujuan umum Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. Tujuan khusus Mengetahui gambaran pola asuh dalam pemberian makan pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. Mengetahui gambaran *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. Mengetahui hubungan pola asuh dalam pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan.

Metode

Metode penelitian ini kolerasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini variabel independent pola asuh ibu dalam pemberian makan anak usia 24-59 bulan dan variabel dependent kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan dari bulan Januari-Agustus 2019 1872 balita, sampel pada penelitian ini sebanyak 95 sampel. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *accidental sampling* dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai konteks penelitian. Instrumen yang digunakan kuisioner mengenai pola asuh dalam pemberian makanan pada usia anak 24-59 bulan dengan menggunakan skala Guttman dengan penghitungan hasil kuesioner pada pola asuh dalam pemberian makanan.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian berupa distribusi dan persentase dari pola asuh ibu dalam pemberian makan dan kejadian stunting pada usia 24-59 bulan di puskesmas leuwigajah cimahi selatan. Sedangkan untuk analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. Tempat penelitian Puskesmas Leuwigajah Cimahi selama bulan April – September 2019.

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Kota Cimahi Tahun 2019

Tingkat Stunting	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Stunting	49	51.6
Normal	46	48.4
Total	95	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh dalam Pemberian Makan pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Kota Cimahi Tahun 2019

Pola Asuh Makan	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Kurang	61	64.21
Baik	34	35.78
Total	95	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Kota Cimahi Tahun 2019

Pola Asuh dalam pemberian Makan	Stunting						p
	Stunting		Normal		total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	39	63,9	22	36,1	61	100	
Baik	10	29,4	24	70,6	34	100	0,003
Total	49	51,6	46	48,4	95	100	

Sumber: Data Primer, 2019

Pembahasan

Percentase pola asuh dalam pemberian makan pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas. Leuwigajah Cimahi Selatan 2019 yaitu sebagian besar responden sebanyak (61% responden) memiliki pola asuh makan kategori kurang baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Zikria, Wahyu Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang Tahun 2018 bahwa pola asuh makan sebagian besar pada kategori baik yaitu sebesar 58,4% sedangkan pada kategori kurang yaitu sebesar 41,6%. Dalam memenuhi persediaan pangan untuk seluruh anggota keluarga pendapatan keluarga sangatlah mempengaruhi. Kekurangan pendapatan ekonomi keluarga membawa konsekuensi buruk. Kurangnya pendapatan keluarga akan menyebabkan ketahanan pangan akan terganggu. Ketidakberdayaan keluarga memenuhi persediaan pangan secara langsung akan berpengaruh terhadap pemenuhan nutrisi anggota keluarganya termasuk untuk anak balitanya (Santoso, 2009).

Besar keluarga yaitu banyaknya anggota di dalam suatu keluarga akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Termasuk dalam hal ini akan mempengaruhi konsumsi pangan. Jumlah anggota rumah tangga yang sedikit akan lebih mudah meningkatkan kesejahteraan, pemenuhan pangan dan sandang. Keluarga dengan jumlah anak yang banyak akan lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan pangannya jika dibandingkan keluarga dengan jumlah anak yang sedikit (Rahmawati, 2016). Ada berbagai cara untuk memasak makanan, masing- masing dapat mempengaruhi kandungan nutrisi di dalam makanan yang dimasak seperti mengukus,

merebus, memanggang, menggoreng, dibakar (Prabatini, 2010). Seorang ibu harus memperhatikan penampilan makanan balita diantaranya warna makanan harus terlihat menarik, sehingga menimbulkan selera makan anak balita. Warna bisa didapatkan dari sayur-sayuran. Bentuk makanan harus dibuat menjadi lebih menarik, disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu. Sehingga menimbulkan ketertarikan anak balita untuk memakannya (Moehji, 2008).

Keterampilan ibu dalam memilih, memasak dan menghidangkan makanan akan dapat berpengaruh terhadap pemenuhan nutrisi anak. Keterampilan ibu dalam memilih keragaman bahan dan keragaman jenis makanan juga sangat diperlukan untuk menghindari kebosanan anak terhadap makanan. Ibu yang memiliki keterampilan dalam memasak, memilih bahan dan menyajikan akan menghasilkan makanan yang menarik saat disajikan (Santoso, 2009). Waktu makan dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk belajar bagi anak balita, seperti menanamkan kebiasaan makan yang baik, belajar keterampilan makan dan belajar mengenai makan. Orang tua dapat membuat waktu makan sebagai proses pembelajaran kebiasaan makan yang baik seperti makan teratur pada jam yang sama setiap harinya (Moehyi, 2008).

Persentase kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan 2019 yaitu sebesar sebanyak (51,6% balita) memiliki tinggi badan yang tidak normal (*Stunting*). Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan persentase *stunting* secara global pada tahun 2017 yaitu sebesar 22,9% dan secara nasional pada tahun 2013 yaitu sebesar 37,2% serta lebih tinggi dibandingkan dengan persentase *stunting* di Kota cimahi pada tahun 2018 yaitu sebesar 9,75 % (UNICEF *et al.*, 2017; Kemenkes RI, 2013a; Dinkes Cimahi 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Yati, Dewi Yuni (2018) Di Desa Mulo dan Wunung Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I bahwa mayoritas *stunting* pada balita usia 36- 59 bulan adalah kategori pendek 24 (80%) Sedangkan *stunting* pada balita dengan kategori sangat pendek 6 (20%). Menurut WHO (2014) *stunting* merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang terlalu rendah. *Stunting* atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi (< - 2SD) dari tabel status gizi WHO.

Faktor penyebab *stunting* dapat berasal dari anak langsung maupun dari faktor penyebab tidak langsung. Menurut Depkes (2013), anak yang mengalami *stunting* lebih banyak disebabkan karena rendahnya asupan gizi dan penyakit yang berulang akibat lingkungan yang tidak sehat. Pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor risiko secara tidak langsung untuk kejadian *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Khairiyati (2014) di wilayah Puskesmas Banjar Baru, Kalimantan Selatan menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan yang rendah 5,1 kali berisiko memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan tinggi, ibu yang memiliki pendidikan \geq SMP cenderung memiliki pola asuh yang baik, hal ini berdasarkan peluang dalam mengakses informasi lebih besar sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masalah gizi disebabkan banyak faktor yang saling terkait. Penyebab yang sering terjadi karena kurangnya makanan, distribusi pangan yang kurang baik, rendahnya praktik menyusui dan penyaapihan, praktik pengasuhan yang kurang, sanitasi, dan penyakit (Al Kahfi, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Narsikhah (2015) menyatakan bahwa kelompok anak dengan *stunting* memiliki pendapatan di bawah UMR dibandingkan pada kelompok yang memiliki pendapatan di atas UMR. Penghasilan keluarga terkait dengan penyediaan pangan namun kondisi inipun jika tidak bersamaan dengan pengetahuan mengenai gizi maka tidak dapat meningkatkan kualitas status gizi pada anak. *Stunting* pada balita memiliki dampak bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut penelitian yang dilakukan mengenai dampak yang dapat ditimbulkan *stunting* hingga kerusakan yang permanen. Hal tersebut dapat terjadi jika seorang anak kehilangan berbagai zat gizi penting untuk tumbuh kembangnya, untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuhnya, serta untuk perkembangan yang optimum

(Bappenas dan UNICEF, 2013).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p=0,003 < \alpha (0,05)$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. Hasil penelitian ini sejalan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yati, Dewi Yuni (2018) Di Desa Mulo dan Wunung Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I yang menemukan bahwa Kategori pola pemberian makan baik dan cukup memiliki prosentase yang sama dengan kejadian *stunting* kategori pendek sebanyak 24 (80%) balita. Kategori pola pemberian makan kurang dengan kejadian *stunting* kategori sangat pendek sebanyak 5 (16,7%) balita. Pola pemberian makanan balita dapat diartikan sebagai upaya dan cara yang bisa dipraktekkan ibu untuk memberikan makanan kepada anak balita mulai dari penyusunan menu, pengolahan, penyajian dan cara pemberiannya kepada balita supaya kebutuhan makan anak tercukupi, baik dalam macam, jumlah maupun nilai gizinya (Yati, Dewi yuni, 2018).

Pengetahuan dan kemampuan mengelola makanan sehat untuk balita adalah suatu hal yang amat penting. Makanan yang dapat memenuhi standar gizi balita harus dengan pola makan yang seimbang, artinya makanan tersebut harus mempunyai porsi yang tepat, tidak berlebihan dan disesuaikan dengan kebutuhan tubuh balita (Proverawati dan Kusumawati, 2011). Pengaturan jenis dan bahan makanan yang dikonsumsi juga harus diatur dengan baik agar anak tidak cepat bosan dengan jenis makanan tertentu. Makanan yang memenuhi menu gizi seimbang untuk anak balita bila menu makanan terdiri atas kelompok bahan makanan sumber zat tenaga, zat pembangun, zat pengatur (Karyadi, E dan Kolopaking, R, 2007). Keamanan pangan untuk balita tidak hanya menjaga kebersihan tetapi juga perlu diperhatikan selama proses pengolahan. Proses pengolahan pangan memberikan beberapa keuntungan, misalnya memperbaiki nilai gizi dan daya cerna, memperbaiki cita rasa maupun aroma, serta memperpanjang daya simpan (Rahmawati, 2016).

Secara garis besar masalah gizi disebabkan karena tidak tersedianya makanan, anak yang tidak mendapatkan makanan bergizi seimbang dan pola asuh yang salah (Al Kahfi, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Hestuningtyas (2013) menyatakan bahwa ibu yang memiliki anak *stunting* diberikan konseling mengenai gizi dan setelah dipaparkan mengenai gizi terdapat perbedaan perubahan pengetahuan sikap, praktik ibu dan asupan gizi anak dengan nilai signifikan 0,000. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wellen, dkk (2014) bahwa pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi berpengaruh dengan kejadian *stunting* dengan p value $<0,005$. Pada tabel 3 juga memperlihatkan bahwa nilai signifikansi (p - value) 0,003 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan *stunting* pada balita usia 24- 59 bulan karena nilai signifikansi (p - value) lebih kecil dari taraf kesalahan $p < \alpha (0,05)$.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan untuk mengetahui hubungan pola asuh dalam pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan, didapatkan simpulan sebagai berikut pola asuh dalam pemberian makan pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak (61% responden) memiliki pola asuh makan kategori kurang baik, sebagian besar balita memiliki tinggi badan yang tidak normal (*stunting*), serta terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh dalam pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. Untuk tenaga kesehatan/ kader perbaikan juga dapat difokuskan pada penyuluhan yang dapat dilakukan secara rutin berupa pentingnya dilakukan pemantauan

tumbuh kembang anak khususnya TB/U menurut umur anak. Sehingga dapat mengurangi resiko *stunting* pada balita.

Daftar Pustaka

- Al Kahfi. (2015). *Gambaran Pola Asuh Pada Baduta Stunting Usia 13-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Neglasari Kota Tanggerang Tahun 2015*. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Anugraheni HS. (2012). *Faktor risiko kejadian tunting pada anak usia 12 – 36 Bulan di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati*. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang
- Atikah Rahayu, Dan Laily Khairiyati. 2014. *Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan (Maternal Education As Risk Factor Stunting Of Child 6-23 Months-Old)* Tersedia <Https://Www.Neliti.Com/Publications/223548/Risiko-Pendidikan-Ibu-Terhadap-Kejadian-Stunting-Pada-Anak-6-23-Bulan>
- Bappenas. (2013). *Kerangka Kebijakan Gerakan Sadar Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 Hpk)*. [Online]. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
- Dewi Yuni Yati. 2018 *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting Pada Balita Usia 36-59 Bulan Di Desa Mulo Dan Wunung Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah. Yogyakarta
- Dinas Kesehatan Kota Cimahi 2018
- Depkes RI (2013). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia. Jakarta.
- Farida Hanum, Ali Khomsan, Dan Yayat Heryatno. Hubungan Asupan Gizi Dan Tinggi Badan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita. *Issn 1978 – 1059. Jurnal Gizi Dan Pangan*, Maret 2014, 9(1): 1–6
- Hestuningtyas, T. R. (2013). *Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Praktik Ibu Dalam Pemberian Makan Anak Dan Asupan Zat Gizi Anak Stunting Usia 1-2 Tahun Di Kecamatan Semarang Timur* (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang).
- Karyadi E, Kolopaking R. (2007). *Kiat Mengatasi Anak Sulit Makan*. Jakarta: Pt Intisari Mediatama
- Kemenkes RI. 2016. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Martianto D, Riyadi H, Hastuti D, Alfiasari, Briawan D. Penilaian situasi pangan dan gizi di kabupaten Lembata, provinsi NTT. Departemen Gizi dan Masyarakat: Institut Pertanian Bogor; 2011.
- Moehji, S. 2008. *Bayi Sehat Dan Cerdas Melalui Gizi Dan Makanan Pilihan*. Pustaka Mina. Jakarta.
- Narsikkah R (2015). Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Dikecamatan Semarang Timur. Diponogoro.
- Nabuasa, C.D., M. Juffrie., dan E. Huriyati. 2013. *Riwayat Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi Berhubungan dengan Stunting pada Anak 24-59 Bulan di Biboki Utara, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Gizi dan Dietik Indonesia*, 1(3):31-43.
- Pikiran Rakyat. 2018. Atalia Ridwan Kamil Jadikan Balita Stunting Pekerjaan Rumah TP PKK. Tersedia <Https://Www.Pikiran-Rakyat.Com/Jawa-Barat/Pr-01302211/Atalia-Ridwan-Kamil-Jadikan-Balita-Stunting-Pekerjaan-Rumah-Tp-Pkk-431560>
- Prabatini, D. 2010. *Makanan Pendamping Asi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Proverawati, A. & Kusumawati E. (2011). *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan & Gizi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Puskesmas Leuwi Gajah Cimahi Selatan 2018

- Rahmawati, I.A. Ibrahim., Dan D.S. Damayati. 2014. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka Ii Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014. *Public Health Science Journal*, (Vi)2: 424-436.
- Riskesdas. 2013. Penyajian Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013**
- Santoso S. Kesehatan Da Gizi Jakarta: Rieka Cipta 2009
- Trihono., Atmarita., D.H. Tjandrarini., A. Irawati., N.H. Utami., T. Tejayanti., dan Nurlinawati. 2015. *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Lembaga Penerbit Balitbangkes. Jakarta.
- Trisnawati, Yuli, dkk. Studi Deskriptif Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan Di Puskesmas Sokaraja Kabupaten Banyumas, *Jurnal Kebidanan*, Vol VII. no. 02. 2016
- Unicef. 2013. The State Of The World's Children 2013. [Online]. Tersedia: Https://Www.Unicef.Org/Sowc2013/Files/Swcr2013_Eng_Lo_Res_24_Ap_R_2013.Pdf. [4 Februari 2019].
- _____. 2015. Unicef's Approach to Scaling Up Nutrition for Mothers and Their Children. [online]. Tersedia: h.t.t.p.s: / / w w w. unicef.org/nutrition/files/Unicef_Nutrition_Strategy.pdf. [1 Maret 2019].
- _____, WHO., dan World Bank Group. 2017. Levels and Trends In Child Malnutrition. [online]. Tersedia: <https://data.unicef.org/wp-content/uploads/2017/05/JME-2017-brochure-1.pdf>. [4 Februari 2019].
- Welleem Elseus Pormes, Sefti Rompas, Amatus Yudi Ismanto. 2014 Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Malaekat Pelindung Manado. Tersedia <Https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Jkp/Article/View/5230>
- Wahyu, Zikria (2018) *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-35 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang Tahun 2018*. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- WHO. 2010. Nutrition Landscape Information System (NLIS) : Country Profile Indicators Interpretation Guide. [online]. Tersedia: http://www.who.int/nutrition/nlis_interpretationguide_isbn9789241599955/en/. [4 Februari2019].
- WHO. 2014. Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. Http://Www.Who.Int/Nutrition/Publications/Globaltargets2025_Policybrief_Stunting/En/. [4 Februari 2019].